

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan media komunikasi terus berkembang, dengan era serba digital saat ini persebaran informasi melalui media audio visual semakin menjadi pilihan utama. Secara harfiah, film merupakan salah satu media massa dalam komunikasi massa yang memadukan dua unsur yaitu audio dan visual. Film maker yang sebagai komunikator menyampaikan pesan melalui cerita dan seni sinematografi yang disajikan atau diterima oleh khalayak (penonton) sebagai komunikan. Secara ilmiah film adalah cinematography, yang berasal dari kata-kata Yunani, *kinematos* (*motion*, gerak) dan *graphien* (*to write*, menulis). Jadi pengertiannya “*to write in motion*” atau melukis gerak dengan cahaya. Sedangkan menurut peraturan BPK dalam (peraturan.bpk.go.id), Film dalam UU No. 33 Tahun 2009 film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (*send and receive messages*) (Ibrahim, 2011). Pesan yang ada dibalik film selalu dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat, tergantung pada pesan yang disampaikan. Namun, dalam hal ini tidak akan pernah berlaku sebaliknya. Realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat akan direkam oleh film

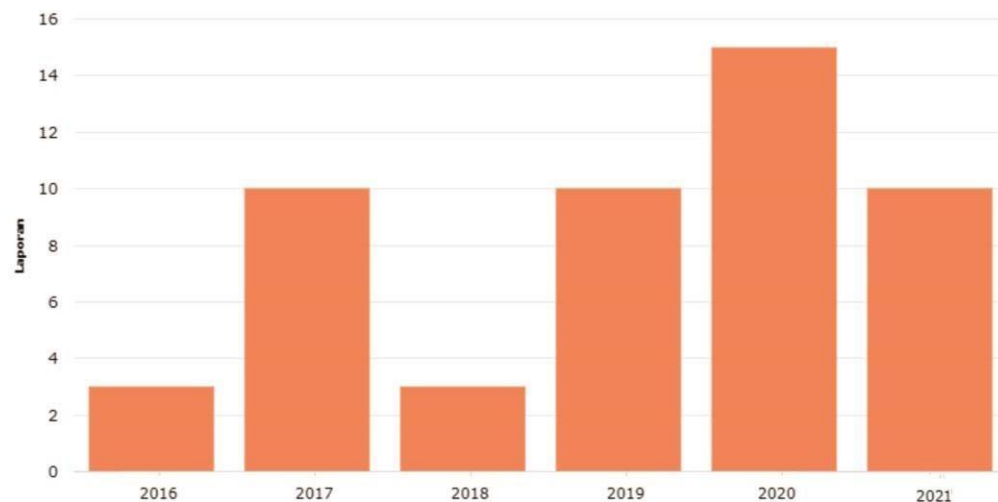
yang kemudian akan diproyeksi ke layar (Sobur, 2006). Dengan kata lain, cerita yang biasanya dituangkan dalam film merupakan hasil citraan dari berbagai macam peristiwa dan atau kejadian yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Film dapat menjadi salah satu media yang digunakan sebagai channel dalam menyampaikan suatu pesan. Melalui sebuah film, banyak pesan yang ingin disampaikan kepada audience terkait norma sosial maupun agama. Beberapa film juga diadopsi dari kehidupan sehari-hari yang menggambarkan keadaan saat ini. Isu kehamilan tidak diinginkan menjadi salah satu persoalan yang terdapat di dua lingkungan sosial. Persoalan ini kemudian diangkat melalui film dengan memberikan pesan-pesan sosial, agama, budaya, dan lain sebagainya. Sesuai dengan pendapat Menurut Denis McQuail (2011) Film berperan dalam pembentukan budaya massa. Pengaruh film sangatlah kuat dan besar pada jiwa manusia karena penonton tidak hanya terpengaruh ketika menonton film tetapi terus sampai waktu yang cukup lama (Effendy 2002: 208). Maka dari itu peneliti ingin menggunakan film sebagai media penelitian karena film merupakan bagian penting dalam menyampaikan pesan sehingga dapat memberi pengaruh kepada khalayak atau *audience*-nya.

Saat ini film di Indonesia semakin berkembang dengan berbagai macam tema dan genre. Tak luput film-film yang kini sedang beredar pun juga mengangkat isu-isu sosial, banyak pula mengangkat isu tentang perempuan. Salah satu dari penyebab hal ini adalah mengenai kasus pelecehan seksual. Menurut Layanan Mitra Komnas Perempuan (komnasperempuan.go.id/) 2020

dari hasil data Mitra Lembaga Layanan, tercatat 8.234 kasus pelecehan dan kekerasan pada perempuan, dan juga beberapa terjadi di lingkungan pendidikan.

Kasus pelecehan seksual (*sexual harassment*) menurut data dari Komnas Perempuan merupakan kasus yang menduduki peringkat pertama, terutama di dalam lingkup pendidikan yang tercatat dari tahun 2016-2021 ada setidaknya 67 Seperti yang ditunjukkan pada grafik 1 dibawah ini.



Sumber : katadata.com (2022)

Gambar 1.1. Pelecehan Seksual di Lingkungan Pendidikan Tahun 2016-2021

Dilansir dari idntimes Lingkar Studi Feminis (LSF) mencatat, terdapat 99 kasus kekerasan seksual pada tahun 2021 yang telah ditangani pihaknya dari lima kampus besar di wilayah Banten. Koordinator LSF, Eva Nurcahyani mengatakan bahwa angka tersebut selalu bertambah seiring dengan masa penerimaan mahasiswa baru atau masa Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus (ospek).

Dilansir dari detik.com Kasus dugaan kekerasan seksual kini muncul di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2022. Dosen Universitas Negeri Surabaya (Unesa) diduga melakukan pelecehan seksual pada mahasiswinya. Hingga saat ini, ada 3 mahasiswi yang melapor ke kampus. Sebelumnya, pihak kampus telah membenarkan soal adanya dugaan pelecehan seksual tersebut. Terduga pelaku yakni dosen H. Sementara salah seorang korban yakni mahasiswi yang tengah bimbingan skripsi di awal 2020

Dalam proses penyelesaiannya, kasus kekerasan seksual di kampus tak jarang menghadapi beberapa hambatan, mulai dari adanya upaya kampus untuk menyelesaikan masalah kekerasan seksual melalui cara-cara “kekeluargaan”, hingga keengganan untuk melaporkan kasus-kasus kekerasan seksual ini. Dikutip dari kumparan.com “Ironis, perguruan tinggi dengan cita-citanya untuk memproduksi wacana pengetahuan, dewasa ini menjadi salah satu tempat yang jauh dari kata aman dari kekerasan seksual”.

Adanya fenomena ini membuat para penulis ingin melakukan penelitian terhadap film di Indonesia karena banyak sineas Indonesia yang tergerak untuk memproduksi film sebagai bentuk pesan sosial berkaitan dengan hal tersebut. Salah satu film yang dengan konflik pelecehan seksual dimuat dalam film Indonesia yang berjudul *Penyalin Cahaya*

Film *Penyalin Cahaya* (2021) merupakan film garapan Wregas Bhanuteja yang mengangkat isu kekerasan seksual. Wregas dalam debut film panjangnya menceritakan seorang mahasiswi baru penerima beasiswa bernama Sur yang

mengikuti sebuah pesta perayaan dan terbangun setelah tidak sadarkan diri di pesta. Kekacauan terjadi setelah pesta tersebut, Sur harus rela kehilangan beasiswanya karena foto unggahan ketika dirinya sedang mabuk beredar. Film ini akan menjelaskan perjalanan Sur dalam mencari kebenaran atas kejadian yang menyimpannya di malam itu. Pada film *Penyalin Cahaya*, Penyintas kekerasan seksual tidak mendapat bantuan dan dijadikan pihak yang salah. Korban terpaksa harus berdamai dan membuat video klarifikasi untuk memulihkan nama pelaku. penyintas kekerasan seksual dianggap sebagai aib, pihak yang bersalah, tidak memiliki kekuatan, tidak kredibel, tidak akan mendapat bantuan jika tidak memiliki bukti, dituduh mencemarkan nama baik pelaku, harus berdamai, dan kesaksiannya tidak dapat dijadikan sebagai bukti. Dalam film ini terkesan Pelaku pelecehan seksual terkesan dilindungi.

Adapun peneliti berpendapat bahwa adegan pelecehan seksual pada film *Penyalin Cahaya* ialah eksploitasi seksual dimana Ini merupakan tindakan penyalahgunaan kekuasaan untuk tujuan kepuasan seksual dan memperoleh keuntungan dalam bentuk uang, sosial, dan lainnya

Di tengah antusiasme masyarakat menantikan penayangan *Penyalin Cahaya*, terkuak kabar buruk yang melibatkan asisten penulis dari film ini. Dikabarkan bahwa sang asisten penulis yang bernama Henricus Pria pernah melakukan kekerasan seksual, padahal *Penyalin Cahaya* sendiri merupakan film yang membahas kekerasan seksual

Terdapat kecurigaan bahwa film *Penyalin Cahaya* merupakan fetish dari si penulis skenario film yang merupakan terduga pelaku kekerasan seksual. Kemungkinan bahwa beberapa adegan dalam film merupakan kejadian nyata yang dialami penulis menjadikan film tersebut sarat akan makna yang tersembunyi

Film ini juga dapat memiliki peluang untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual di masyarakat mengingat menurut survei Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC), terdapat setidaknya 67 persen pemuda Indonesia yang menonton film nasional dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Dengan begitu, peneliti memiliki harapan agar penelitian ini dapat memberikan edukasi kepada masyarakat luas berkaitan dengan pelecehan seksual dan efektifitas edukasi pelecehan seksual melalui karya seni berupa film panjang. Film yang mengangkat isu kejahatan seksual ini seakan menggambarkan potret yang kerap terjadi di masyarakat. Di mana korban kejahatan seksual justru dibungkam, dilemahkan, hingga tidak mendapatkan dukungan dan perlindungan. Bahkan dalam beberapa kasus justru berujung permintaan maaf kepada pelaku. Kebenaran yang seharusnya menjadi hak korban, malah menjadi hal remeh bagi pelaku dan pihak-pihak lain yang justru terkesan menyokong pelaku. Seolah semuanya dapat diselesaikan dengan jalur kekeluargaan, yang mana tidak menguntungkan korban sama sekali.

Karena memiliki pesan moral yang sangat mendalam, film ini berhasil menjadi film peraih piala citra terbanyak sepanjang sejarah sinema Indonesia dengan meraih 12 piala citra di Festival Film Indonesia (FFI) berikut nominasi yang di peroleh oleh film *Penyalin Cahaya* di antaranya adalah sebagai berikut:

film cerita Panjang terbaik (pemenang), sutradara terbaik (pemenang), penulis scenario asli terbaik (pemenang), pengarah sinematografi terbaik (pemenang), penyuting gambar terbaik (pemenang), penata suara terbaik (pemenang), penata music terbaik (pemenang), pencipta lagu tema terbaik (pemenang), penata artistic terbaik (pemenang), penata busana terbaik (pemenang), pemeran utama terbaik (pemenang), pemeran pendukung pria terbaik (pemenang). Serta berhasil masuk ke ajang Busan International Film festival (BIFF)

Sedangkan respon yang negatif dalam film tersebut menunjukkan beberapa scene yang terdapat tindak pelecehan seksual sangatlah miris dan mengkhawatirkan karena sebagian besar korban pelecehan ini merasa tidak berdaya dan tidak memiliki cukup keberanian untuk mengungkap tindakan kejam pelaku. Selain itu, korban juga kerap kali dihadapkan dengan situasi yang sulit dan keadaan sekitar yang tidak mendukung ketika hendak mengungkapkan kebenaran. Hal ini menjadikan masyarakat takut dengan adanya film ini, menjadi inspirasi bagi penonton, khususnya mahasiswa, untuk melakukan pelecehan seksual. Selain itu respon negatif, ditunjukkan dengan ketakutan akan timbulnya stigma bahwa penderitaan penyintas tidak hanya berasal dari peristiwa kekerasan seksual, tetapi terdapat penderitaan yang diakibatkan oleh perilaku atau cara pandang masyarakat yang memandang penyintas sebagai sosok yang harus bertanggung jawab atas apa yang telah terjadi. Akibat dari adanya stigma tersebut, korban menjadi sulit untuk melakukan laporan dan meminta akses layanan. Dan hal ini akan membentuk opini pada penonton film *Penyalin Cahaya*

Berdasarkan uraian yang penulis sebutkan di atas peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi Mahasiswa Surabaya terhadap film *Penyalin Cahaya*. Studi yang penulis gunakan yaitu analisis persepsi. Moelong (2009) menyatakan, konsep teoritik terpenting dari analisis persepsi adalah bahwa teks media penonton/pembaca bukanlah makna yang melekat pada teks media tersebut melainkan makna yang diciptakan dari interaksinya antara khalayak (penonton) dan teks. Dengan kata lain makna yang diciptakan karena menonton atau membaca dan memproses teks media.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif, yakni peneliti yang memberikan gambaran atas uraian suatu keadaan sejernih mungkin tanpa adanya perlakuan terhadap objek yang diteliti (Kountur, 2003:53). Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purpose sampling, yaitu cara penentuan informan yang ditentukan secara sengaja atas dasar kriteria dan pertimbangan tertentu. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa kota Surabaya yang pernah menonton film *Penyalin Cahaya*. Mahasiswa menjadi kriteria dalam informan pada penelitian ini dikarenakan film *Penyalin Cahaya* menyoroti adegan pelecehan seksual yang dilakukan dilingkungan kampus. Selain menurut data dari beberapa pengakuan, mahasiswa baru mengalami tingkat pelecehan seksual mencapai 12,5% sedangkan bagi mahasiswa senior 24,9% hal ini menunjukkan bahwa tingkat kasus pelecehan seksual meningkat seiring berjalannya waktu di perguruan tinggi (Ishak, 2020).

Peneliti memilih kota Surabaya sebagai lokasi penelitian karena sepanjang 2021 di Jawa Timur mencatat ada 151 kasus kekerasan terhadap perempuan dengan jumlah korbannya sebanyak 300 orang. Bentuk kasus yang umum terjadi ialah pemerkosaan (58 kasus), pembunuhan (38 kasus), dan pencabulan (18 kasus). Dari kasus tersebut ada 76 kasus dari Surabaya. Selain itu penelitian ini dilakukan di Surabaya, karena terjadinya kasus pelecehan seksual Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya, yang bernama Gilang (Fakultas Ilmu Budaya), kasus ini berkaitan dengan penyimpanan seksual fetish yang diunggah melalui tweeter, dalam tweet tersebut korban menceritakan bagaimana pelaku melakukan aksinya. Awalnya pelaku meminta tolong korban untuk dijadikan subjek penelitian tugas akhir. Korban diminta untuk membungkus dirinya dengan lakban dan kain jarik selama tiga jam dan merekamnya untuk kemudian dikirimkan kepada pelaku. Hal ini menjadi alasan peneliti memilih Kota Surabaya sebagai obyek penelitian. (Fikri, 2022)

Tidak menutup kemungkinan bahwa akan terjadi kesalahpahaman antara pesan yang hendak disampaikan dan pesan yang diterima oleh penonton dalam hal ini mahasiswa nantinya. Oleh karena itu untuk mengetahui persepsi Mahasiswa Surabaya terhadap film *Penyalin Cahaya*. Peneliti tertarik untuk mengambil judul: **“Analisis persepsi Mahasiswa Surabaya terhadap film *Penyalin Cahaya*”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Bagaimana persepsi Mahasiswa Surabaya terhadap pelecehan seksual di film PenyalinCahaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi Mahasiswa Surabaya terhadap film Penyalin Cahaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis Praktis Akademis

Memberikan referensi bagi mahasiswa khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi mengenai studi kualitatif.

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi Mahasiswa Surabaya terhadap film Penyalin Cahaya.

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi yang menjelaskan keberlakuan teori-teori komunikasi mengenai persepsi terhadap film Penyalin Cahaya.